

Problem, Kontroversi, Solusi : Peluang Dan Tantangan Pendidikan Indonesia Bagi Generasi Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0

Mochamad Desta pradana¹

¹ Institut Agama Islam Negeri Kediri

Correspondence: ✉ Destapradana83@gmail.com

Article Info

Article History

Received : 01-01-2021

Revised : 15-02-2021

Accepted : 15-02-2021

Keywords:

Problem;

Solusi;

Generasi Milenial;

Revolusi Industri 4.0;

Abstract

Perkembangan teknologi (RI 4.0) merupakan perubahan yang nyata dalam dunia industri maupun pendidikan. Perubahan tersebut dapat menunjang keefektifan manusia dan juga menjadikan waktu mereka menjadi efisien. Sehingga apabila manusia tidak bisa mengikuti perkembangannya maka mereka juga akan tertinggal jauh dengan masyarakat global, terlebih dunia pendidikan, karena pendidikan adalah pusat sebuah Bangsa untuk meningkatkan sumberdaya manusianya, hal ini disebabkan karena dengan pendidikan maka peserta didik akan mendapatkan landasan yang kuat untuk meningkatkan kemampuan dan karakter mereka. Sehingga sekolah juga sudah harus memberikan pelayanan yang bisa membuat peserta didik dapat mengejar ketertinggalannya. Di era yang serba digital ini, sekolah juga harus siap untuk menyesuaikan serta bisa menjadi bagian dari era digital yang mana sekolah harus dapat memanfaatkan teknologi digital serta jejaring sosial secara produktif.

Dalam menghadapi pendidikan di era RI 4.0, ada beberapa kecakapan yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu mencakup ilmu dan juga perilaku mereka, karena peserta didik jaman now memiliki rasa keingintahuan yang lebih tinggi, kepercayaan diri dan keberanian dalam melangkah, peserta didik harus mempunyai keterampilan dan kecakapan dalam penguasaan teknologi peserta didik mempunyai keterampilan inovasi pembelajaran yaitu dapat berfikir kritis untuk memecahkan masalah serta mampu berfikir inovatif, mempunyai keahlian literasi digital, dan yang terakhir adalah mempunyai kemampuan inisiatif yang fleksibel dan inisiatif adaptif. Selain itu peserta didik juga dituntut untuk mempunyai kecakapan ketika melakukan interaksi sosial antar budaya, mempunyai kecakapan kepemimpinan yang produktif dan akuntabel serta memiliki tanggungjawab.

Introduction

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembangunan serta menentukan kemajuan sebuah Bangsa, karena Bangsa yang maju dan berkembang dapat ditandai dengan mutu sumberdaya manusianya. Selain itu, pendidikan juga dituntut untuk mendidik peserta didiknya agar mempunyai karakter moral serta sikap dan mental yang tangguh dalam menghadapi perkembangan zaman yang sangat masif ini. Perkembangan moral manusia itu berhubungan dengan peraturan dan nilai seseorang dalam interaksi dengan orang lain (Santrock, 2004). Santrock juga menjelaskan bahwa perkembangan moral (moral development) adalah perubahan penalaran, perasaan serta perilaku standar manusia mengenahi benar atau salah (Santrock, 2011). Sedangkan menurut Mischel dalam bukunya (Santrock, 2004) menjelaskan bahwa perkembangan moral dalam pandangan pembelajaran sosial kognitif memberikan penekanan pada adanya perbedaan antara kompetensi

moral (moral competation) (kemampuan untuk melakukan tingkah laku) dan performa moral (moral perform) (tingkah laku yang muncul pada situasi spesifik). Sehingga menurut Piaget yang juga dalam bukunya (J.W Santrock, 2004) menjelaskan bahwa ada hubungan antara perkembangan kognitif siswa dengan moral. Penjelasan tersebut menerangkan bahwa perkembangan moral dilihat dari perilaku manusia mengenai standarisasi antara benar dan salah.

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan sumberdaya manusia sebuah Bangsa harus ditopang dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu disebabkan karena di era abad 21 yang lebih diidentikan dengan fenomena masyarakat digital, perkembangan teknologi informasi tidak bisa lagi dibendung, hal ini mengakibatkan banyak perubahan dalam peradaban manusia. Perkembangan tersebut mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan masyarakat, baik di segi politik, budaya, ekonomi, seni dan bahkan perkembangannya sangat bisa dirasakan oleh dunia pendidikan (Yahya, 2018).

Perkembangan teknologi (RI 4.0) merupakan perubahan yang nyata dalam dunia industri maupun pendidikan. Perubahan tersebut dapat menunjang keefektifan manusia dan juga menjadikan waktu mereka menjadi efisien (Malisi, 2017). Sehingga apabila manusia tidak bisa mengikuti perkembangannya maka mereka juga akan tertinggal jauh dengan masyarakat global, terlebih dunia pendidikan, karena pendidikan adalah pusat sebuah bangsa untuk meningkatkan sumberdaya manusianya, hal ini disebabkan karena dengan pendidikan maka peserta didik akan mendapatkan landasan yang kuat untuk meningkatkan kemampuan dan karakter mereka (Dianti, 2014). Sehingga sekolah juga sudah harus memberikan pelayanan yang bisa membuat peserta didik dapat mengejar ketertinggalannya. Di era yang serba digital ini, sekolah juga harus siap untuk menyesuaikan serta bisa menjadi bagian dari era digital yang mana sekolah harus dapat memanfaatkan teknologi digital serta jejaring sosial secara produktif.

Perkembangan industri 4.0 adalah sebuah tantangan bagi dunia pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai kependidikan dan juga menumbuhkan karakter yang sesuai dengan budaya Indonesia, pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, tanggung jawab serta mandiri (Gazali, 2018). Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan adalah tempat untuk merubah sikap dan memperbaiki moral anak Bangsa yang baik. Dengan begitu penulis juga berpandangan bahwa pendidikan yang berbasis adalah nilai salah satu cara yang dapat menentukan nilai baik dan buruknya peserta didik dalam kehidupan ber-Bangsa serta dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka dalam bermasyarakat.

Akan tetapi, dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini, banyak dari peserta didik yang terlena dengan dunianya sehingga enggan melakukan tanggung jawab moral. Dari situ banyak terjadi degradasi moral serta kasus kejahatan moral dikalangan mereka. Hal itu disebabkan karena mereka lebih mudah melakukan akses media online, sehingga untuk mengatasi itu semua seorang pendidik seharusnya memberikan penguatan karakter moral pada peserta didik yang lebih, agar mereka tidak terlena dengan perkembangan industri saat ini (Hasratuddin, 2015). Seperti amanah dari undang-undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan kepribadian yang baik (Depdiknas, 2003).

Seiring dengan perkembangan industri 4.0, dunia pendidikan dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi informasi sebagai fasilitas dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi informasi, seorang guru dapat merubah pola berfikir dalam pembelajaran (teacher centered) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (learner centered) (Chandra & Nugroho, 2016). Dengan demikian maka perkembangan peserta didik dapat di monitor dengan baik sesuai bakat mereka, selain itu seorang guru juga mengajari peserta didik agar mempunyai tanggung jawab baik secara moral maupun kepribadiannya.

Result and Discussion

Generasi Milineal di Era Informasi

Di era perkembangan teknologi informasi saat ini, terjadi banyak fenomena yang menarik di kehidupan berbangsa, yaitu dengan banyaknya budaya global yang masuk dalam kehidupan sehari-hari dengan model gaya hidup yang instan (Malisi, 2017). Hal itu terjadi karena dampak dari arus globalisasi yang perkembangannya sudah masif dan tidak bisa dibendung lagi. Arus globalisasi tersebut diartikan sebagai hegemoni atas Negara maju terhadap Negara yang baru saja berkembang baik dalam segi gaya hidup dan atau mengkonsumsi makanan instan dan bahkan sampai memahami berita tanpa menggunakan nalar kritis (Patriadi, Bakar, & Hamat, 2015). Hal tersebut disebabkan oleh fenomena globalisasi yang telah melahirkan generasi gadget, yang mana fenomena tersebut ditandai sebagai zaman generasi millennial. Generasi millennial adalah sebuah generasi yang lahir antara tahun 1970-2000 (Ali, 2017).

Generasi gadget adalah sebuah generasi yang hampir seluruh kehidupannya tidak bisa lepas dengan alat yang mempunyai unsur teknologi informasi, dan alat tersebut tidak bisa dilepaskan dari kehidupan mereka (townsend & Bates, 2007). Sehingga ketika tersambung gadget dengan internet, akan memudahkan mereka melakukan komunikasi antar komunitas manusia lintas Bangsa dan bahkan Negara (White, 2014). Sehingga, mereka dengan mudah melakukan percakapan baik lisan maupun tulisan, mencari informasi dan bahkan mereka dengan mudah menyebarkan informasi berupa tulisan dan atau video. Dari sini dapat dipahami bahwa generasi millennial adalah mereka yang secara masif menggunakan gadget mereka untuk mencari dan mendapatkan informasi baru akan tetapi mereka kurang mampu memilih dan memilah keabsahan informasi tersebut. Akhirakhir ini, pengguna internet banyak yang mengesampingkan nilai moral dan etika sebuah Bangsa dalam melakukan komunikasi dan atau menyebarkan berita-berita di media sosial (Subekti, Susilo, Taufiq, & Suwono, 2018). Walaupun generasi millennial bebas dalam melakukan komunikasi, akan tetapi mereka seharusnya juga mengedepankan tatanan sosial yaitu dengan beretika, agar tidak terjadi gesekan antar kelompok.

Dengan kurangnya etika bersosial bagi generasi millennial, hal itu menyebabkan merosotnya moral bagi pelajar Indonesia. Oleh karena itu mereka dan atau bahkan dunia pendidikan tidak bisa mengimbangi antara perkembangan teknologi dengan kualitas moral yang baik (Ponomarenko, Zholdasbekova, & Aidarhan, 2016). Mengikuti perkembangan zaman adalah sebuah keharusan bagi dunia pendidikan agar bisa bersaing dengan era globalisasi. Akan tetapi, pendidikan moral harus tetap diutamakan dan diberikan ruang selebar-lebarnya agar mereka tetap dalam koridor mereka sebagai masyarakat Indonesia (Hasan, 2014).

Penulis berpandangan bahwa kemerosotan moral anak Bangsa sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi sosialbudaya dalam lingkungannya. Karena apabila para pelajar tergabung dalam lingkungan yang pranata sosialnya kurang baik maka mereka sulit mengendalikan perubahan yang kurang baik dalam diri mereka.

Peluang dan Tantangan Pendidikan Indonesia di Era RI 4.0

Transaksi jual beli secara online, memanfaatkan teknologi sebagai sarana kegiatan belajar dan pembelajaran, layanan publik yang sudah menggunakan model digital serta adanya sarana transportasi yang berbasis online adalah beberapa bukti bahwa Indonesia sudah masuk dalam era Revolusi Industri 4.0 (Yahya, 2018). kondisi tersebut tidak bisa dipungkiri oleh masyarakat Indonesia dan khususnya dunia pendidikan. Akan tetapi kondisi tersebut juga harus diantisipasi agar masyarakat tidak salah dalam penggunaan media digital. Dengan begitu, dunia pendidikan seharusnya mampu menjawab agar kehidupan masyarakat dan juga peserta didik bisa hidup dengan aman serta nyaman, tidak ada lagi melakukan penyimpangan etika sosial. Selain itu, dunia pendidikan juga harus menjadikan hal tersebut menjadi sebuah peluang untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik dalam akademik dan atau non-akademik mereka.

Menurut (Effendi, Matore, Soh, Norman, & Yunus, 2018) dalam tulisannya menjelaskan bahwa setidaknya ada 5 (lima) hal yang harus dilakukan oleh stakeholder dalam pendidikan untuk mengembangkan pendidikannya sesuai dengan RI 4.0. yang pertama adalah seorang stakeholder harus melakukan perubahan dalam paradigma pendidikan, dari pedagogic menuju heutagogic (Effendi et al., 2018). Sehingga paradigma pendidikan yang diterapkan sesuai dengan RI 4.0. Heutagogic adalah sebuah paradigma pendidikan yang menekankan pada pembelajaran mandiri (selflearning/learner centered) (Hiryanto, 2017). Dengan begitu peserta didik akan lebih matang dalam memahami pelajaran, selain itu peserta didik juga dituntut untuk bertanggung jawab atas pelajaran mereka sehingga hal ini dapat mengurangi mereka untuk tidak selalu ketergantungan pada seorang guru.

Selanjutnya adalah re-orientasi kurikulum pendidikan, yaitu dengan memasukkan materi keterampilan dalam pengembangan kurikulumnya, maksud dari keterampilan disini adalah sebuah keterampilan yang sesuai dengan perkembangan teknologi (berfikir kritis, inovatif, komunikatif, kreatif dan juga dapat melakukan kolaboratif) (Dell, Dell, & Blackwell, 2015). Selain itu, peserta didik juga harus dibekali dengan etika dan moral yang sesuai dengan budaya Indonesia serta literasi digital yang cukup (Subekti et al., 2018). Dari keterangan tersebut penulis berpandangan bahwa desain kurikulum yang digunakan harus bisa memacu siswa untuk bisa berkembang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Yang ketiga adalah merubah peran dari pendidik. Dalam hal ini seorang pendidik harus dikuatkan dalam inovasi pembelajarannya, yaitu bisa menjadi seorang teknolog pendidikan, ilmuwan dan juga agen pembelajaran bagi peserta didik (Preis & Sternberg, 2017; Scoppio & Covell, 2016).

Stakeholder juga harus menguatkan kegiatan inovasi untuk meningkatkan pembelajaran yang sesuai dengan RI 4.0. penguatan tersebut dalam bidang kecerdasan artifisial (artifical intelligence), robotic, 3D dimension dan juga bioteknologi serta nanoteknologi (Rowe, Ha, & Lester, 2008). Yang kelima adalah

malakukan percepatan internalisasi lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan agar lembaga pendidikan bisa berkembang dan mendapatkan pengakuan dalam mutu pendidikan dan juga penyelenggaraannya baik secara Nasional maupun Internasional. Sampai sekarang ini masih ada beberapa lembaga pendidikan kita yang belum dapat akreditasi Nasional dan sedikit pula pendidikan kita yang mendapatkan pengakuan serta akreditasi Internasional.

Kemampuan Intelektual Siswa di Era RI 4.0

Beberapa ahli psikologi telah mengembangkan konsep tentang kemampuan intelektual, kemampuan ini menjadi dasar dalam memprediksi kemampuan peserta didik (Herlina & Suwanto, 2018). Mereka juga menjelaskan bahwa peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual tinggi maka tingkat keberhasilannya semakin besar dan apabila peserta didik mempunyai kemampuan intelektual rendah maka tingkat keberhasilannya pun terbatas (Herlina & Suwanto, 2018), karena mereka kurang mampu memecahkan masalah pembelajaran yang akhirnya mempunyai dampak pada keberhasilannya.

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan manusia secara umum, yang membedakan kualitas kecerdasan manusia (Benjamin, Brown, & Shapiro, 2006). Kecerdasan ini menjadi sebuah fenomena dalam kapasitas manusia baik dalam analisa, observasi dan juga menafsirkan sebuah keadaan (Mayer, Salovey, & Caruso, 2010). Kecerdasan intelektual sering disebut dengan inteligensi, intelligensi menurut Winkel (2000) dalam jurnalnya (Herlina & Suwanto, 2018) diterangkan bahwa inteligensi adalah sebuah kemampuan kognitif yang dimiliki oleh organisme untuk menyesuaikan diri pada lingkungannya secara efektif dan dapat berubah apabila dipengaruhi oleh faktor genetik.

Inteligensi merupakan kemampuan manusia dalam bertindak, berfikir rasional serta dapat menjalani kehidupan di lingkungan mereka secara efektif (Goleman, 2006). Dari keterangan tersebut penulis berpendapat bahwa kecerdasan intelektual merupakan kemampuan mental yang dimiliki manusia melalui sebuah proses berfikir secara rasional. Berikut adalah indikator manusia yang mempunyai kecerdasan intelektual; mempunyai kemampuan daya tangkap yang jeli, kemampuan daya ingat, kemampuan verbal, kemampuan numerik, kemampuan abstrak, dan juga kemampuan dalam analisis dan sintesis (Herlina & Suwanto, 2018). Nilai kecerdasan intelektual tersebut apabila di jelaskan secara prognostik adalah kemampuan intelektual peserta didik ketika diterapkan dalam kesehariannya maka IQ menjelaskan secara konstan sehingga mereka mampu mencapai pekerjaan mereka (Busyairi, 2017). Oleh karena itu, seorang peserta didik yang mempunyai kemampuan kecerdasan intelektual tinggi berarti secara tidak langsung dapat memecahkan masalah dengan cepat karena mempunyai tingkat saraf yang efisien. Intelligensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan global siswa agar dapat bekerja secara terarah, berfikir tepat serta dapat melakukan interaksi dengan lingkungan mereka.

Karakteristik Peserta Didik di Era RI 4.0

Karakteristik peserta didik adalah sebuah bagian dari pengalaman mereka yang dapat berpengaruh terhadap keefektifan belajar (Seel, 2010). Dianti (2014), Arifin & Setiawan (2020) Menjelaskan bahwa

karakteristik adalah salah satu dalam domain desain pembelajaran, yang mana berisikan tentang latar belakang yang dimiliki oleh peserta didik dan juga aspek lain yang ada pada diri peserta didik, seperti; kemampuan umum, ekspektasi, tahap pengajaran, ciri jasmani dan emosional, yang mana semua itu bisa berpengaruh terhadap keefektifan belajar.

Kemudian, bagaimana karakteristik peserta didik di era RI 4.0, di era industrialisasi saat ini, karakter peserta didik jaman now berbeda dengan jaman old, perbedaan tersebut terletak pada kepraktisan mereka dalam memperoleh sumber belajar. Dalam artian, peserta didik jaman old lebih praktis dalam menerima sumber belajar, dimana mereka memiliki peluang belajar hanya pada lembaga sekolah, akan tetapi peserta didik jaman now dapat memperkaya keilmuannya karena sumber belajar bisa didapatkan dimanamana dan bahkan selalu dibawa kemana-mana, misalnya; mereka bisa mendapatkan dari smartphone yang berbasis android dengan mesin yang super cerdas yaitu Google, sehingga mereka dengan mudah mendapatkan informasi pembelajaran sesuai dengan minat, bakat serta kebutuhan mereka.

Dalam menghadapi pendidikan di era RI 4.0, ada beberapa kecakapan yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu mencakup ilmu dan juga perilaku mereka, karena peserta didik jaman now memiliki rasa keingintahuan yang lebih tinggi, kepercayaan diri dan keberanian dalam melangkah (Trilling & Fadel, 2009). Kemudian (Singh, 2011) menjelaskan bahwa pendidikan di era abad 21, peserta didik harus mempunyai keterampilan dan kecakapan dalam; peserta didik mempunyai keterampilan inovasi pembelajaran yaitu dapat berfikir kritis untuk memecahkan masalah serta mampu berfikir inovatif, mempunyai keahlian literasi digital yaitu dengan literasi media ICT (Subekti et al., 2018), dan yang terakhir adalah mempunyai kemampuan inisiatif yang fleksibel dan inisiatif adaptif. Selain itu peserta didik juga dituntut untuk mempunyai kecakapan ketika melakukan interaksi sosial antar budaya, mempunyai kecakapan kepemimpinan yang produktif dan akuntabel serta memiliki tanggungjawab (Singh, 2011).

Salah satu karakter yang harus dimiliki peserta didik di era RI 4.0 adalah mempunyai keterampilan belajar yang inovatif (Dianti, 2014). Yaitu, peserta didik dituntut untuk berfikir kritis dengan kebebasan berfikir dalam proses pembelajaran. Kenapa hal tersebut harus dimiliki oleh peserta didik, sesuai dengan fakta dilapangan bahwa banyak peserta didik yang masih merasa sulit untuk bertanya dan bahkan memiliki rasa takut. Hal itu disebabkan oleh masih banyak pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidikan dengan sistem teacher centered learning (Assist & Marulcu, 2014). Padahal menurut (Lasry, Charles, & Whittaker, 2014) pendekatan seperti ini sudah tidak relevan lagi untuk membentuk karakteristik peserta didik. Sehingga, (Byrne, 2016) berpendapat bahwa untuk meningkatkan daya kritis peserta didik dan juga daya interpretasi mereka, pendekatan learner centered sudah menjadi keharusan yang dilakukan oleh seorang pendidik. Hal itu dikarenakan peserta didik harus dipandang sebagai manusia yang aktif dan memiliki daya seleksi serta mampu melakukan interpretasi terhadap topik yang diangkat ketika proses pembelajaran (Firdaus & Mariyat, 2017).

Pendekatan learner centered bukanlah sebuah pendekatan yang berprinsip pada benar atau salah (Weimer, 2002), akan tetapi berprinsip pada bagaimana seorang guru dapat mengembangkan kemampuan bernalar peserta didik (Byrne, 2016). Sehingga model pembelajaran konstruktivistik seperti kooperatif, metode diskusi, curah pendapat dan debat adalah metode yang dianggap paling cocok (Ozgul, Kangalgi,

Diker, & Yamen, 2018), karena model pembelajaran tersebut berfungsi untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan bertanya serta mengembangkan berfikir kritis mereka (Zhao, Pandian, & Mehar Singh, 2016).

Di era yang serba digital ini, bisa dikatakan bahwa peserta didik memiliki tingkat literasi digital yang cukup tinggi (Subekti et al., 2018). Oleh sebab itu, kemampuan mereka dalam menganalisispun cukup tinggi, karena mereka dapat memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal (Chandra & Nugroho, 2016). Lebih dari pada itu, sekarang ini sedang trend bahwa siswa melakukan pembelajaran melalui media web dan berbagai multimedia yang interaktif (Jenkin, 2016). Hal itu disebabkan karena ketika pembelajaran melalui web, peserta didik dianjurkan untuk memiliki kecakapan dalam menjalani hidup, tidak sekedar menerima keadaan begitu saja.

Saat ini, banyak pengembangan media pembelajaran melalui teknologi informasi, oleh karena itu seorang pendidik harus bisa memanfaatkan aplikasi pembelajaran tersebut dengan sebaik-baiknya. Misalnya media pembelajaran E-Learning, disana menawarkan pembelajaran yang relatif pendek (Eryilmaz, Adalar, & Icinak, 2015), dalam artian peserta didik dapat melakukan pembelajaran dimanapun dan kapanpun juga. Peserta didik di era saat ini juga dituntut untuk memiliki karakter dalam kecakapan sosial ketika melakukan interaksi antarbudaya dan antarbangsa. Sehingga, apabila peserta didik ingin mengembangkan berbagai pengetahuan dan keterampilan serta keahlian mereka, maka peserta didik harus mampu mengikuti perkembangan dunia digital, jika tidak mau tertinggal dengan masyarakat dunia. Kemampuan kerjasama juga harus dimiliki oleh peserta didik, agar mereka dapat menembus batas ruang dan waktu serta dapat melakukan kerjasama lintas Negara. Selain itu, peserta didik juga harus mempunyai kemampuan memimpin. Itulah beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh generasi milleneal, yang semuanya itu dikarenakan sikap keingintahuan mereka yang tinggi agar bisa melangkah lebih maju dan progresif.

Conclusion

Generasi millennial adalah generasi masa depan Bangsa yang akan meneruskan perjuangan kemerdekaan Bangsa yang berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Saat ini generasi millennial hidup di zaman perkembangan digital sehingga mereka menganggap bahwa internet dan gadget yang mereka miliki layaknya seorang kekasih. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang terbius dengan perkembangan digital tersebut. Dunia internet sudah banyak mempengaruhi mereka baik dalam segi sosial maupun perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu dunia pendidikan harus mewawas diri agar generasi penerus Bangsa tetap dalam koridor dalam berBangsa dan ber-Negara. Maka daripada itu, dunia pendidikan harus lebih serius dalam meningkatkan karakter mereka agar mereka bisa berkembang sesuai perkembangan zaman akan tetapi tetap pada koridor budaya mereka. Dan semoga generasi muda Bangsa bisa menjadi generasi yang bisa membangun peradaban Negara berdasarkan perkembangan teknologi serta dapat melanjutkan cita-cita kemerdekaan Bangsa yang berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

References

- Ali, H. (2017). *Millennial Nusantara: Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya* (First Edit). Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Assist, & Marulcu, I. (2014). Curriculum Ideologies : Re-exploring Prospective Teachers ' Perspectives. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(5), 200–206. Retrieved from www.ijhssnet.com
- Benjamin, D. J., Brown, S. A., & Shapiro, J. M. (2006). Who is ? Behavioral?? .Cognitive Ability and Anomalous Preferences. *Journal of the European Economic Association*, 11(6), 1–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jeea.12055>
- Busyairi, M. (2017). Education Unit Transformation for Maintain Its Existence in Islamic Boarding School (Multi-case Study on Tebuireng Islamic Boarding School , Gading Islamic Boarding School Malang , and Sidogiri Islamic Boarding School Pasuruan). *Journal of Education and Practice*, 8(5), 56–64.
- Byrne, B. L. (2016). *Learner-Centered Teaching Activities for Environmental and Sustainability Studies*. London: Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-3-31928543-6>
- Chandra, F. H., & Nugroho, Y. W. (2016). Implementasi Student Centered Learning Dengan Memanfaatkan Media Pembelajaran Digital Dalam Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode “Flipped Classroom.” *Media Prestasi*, XVIII(2), 40–50.
- Dell, C. A., Dell, T. F., & Blackwell, T. L. (2015). Applying universal design for learning in online courses: Pedagogical and practical considerations. *The Journal of Educators Online*, 13(2), 166–192. <https://doi.org/ISSN 1547-500X>
- Depdiknas. Undang-Undang Republik Indonesia, Pub. L. No. 20, 41 9 (2003).Indonesia.